



KONSTRUKSI MAKNA HIJAB DALAM KOMUNITAS “HIJAB STYLE COMMUNITY JAKARTA”

Oleh

Anggi Puji Astuti¹⁾, Wahyu Utamidewi²⁾, Rastri Kusumaningrum³⁾

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1Anggifujiastuti21@gmail.com

Abstract

This study discusses the meaning of hijab in terms of modeling that occurs in the Hijab Style Community Jakarta. The purpose of this study is to analyze and describe the meaning of the hijab used by Hsc Jakarta members. The benefits of this research are as material for the phenomenological study of the meaning of hijab for members of the Hijab Style Community Jakarta. This study uses Alfred Shutz's phenomenological theory regarding the cause motive and the purpose motive (in order to motive). The method in this research is qualitative with a phenomenological approach. Researchers used data collection by observation, in-depth interviews, and documentation. These results show, the phenomenon that the meaning of hijab in each member has a difference. Informants provide an overview of their views on the meaning of hijab. In interpreting the hijab, the six informants argued that the cause motive (because motive) was shown as a motive for religious obedience, environmental demands motif, and fashionable motive, while the goal motive (in order to motive) was shown as a motive as a learning process.

Keywords : Meaning Construction, Phenomenology, Ethnography, Hijab

PENDAHULUAN

Hijab merupakan istilah bahasa Arab, hajaran, yang artinya tabir atau penutup, dan dalam bidang keilmuan hijab lebih tepat merujuk kepada tata cara dalam berpakaian yang sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Hijab dalam arti pakaian terdiri dari khimar atau kerudung. Khimar atau kerudung yang dimaksud adalah kain yang menutupi kepala hingga bagian dada (Zami, 2014: 30).

Hijab merupakan bagian dari cara berbusana muslim, busana atau pakaian sesuatu yang erat kaitannya dengan diri seseorang, hal ini menunjukkan bahwa apa yang digunakan dalam keseharian dapat menggambarkan kepribadian dalam diri seseorang tersebut. Busana atau pakaian yang digunakan mampu membuat pertanyaan dan menunjukkan sebuah pesan (Barnard, 1996). Cara berpakaian seseorang mampu mendefinisikan penampilan fisik, nilai-nilai agama, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, kebiasaan (Mulyana, 2008: 29).

Salah satu cara berpenampilan dan berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama dan menjadi pusat perhatian adalah dalam penggunaan hijab. Cara seseorang dalam berpakaian dapat menunjukkan bagaimana seseorang ingin diperlakukan oranglain, berpakaian mempunyai pengaruh besar dapat memperoleh citra diri atau kesan tersendiri oleh pemakainya, sebagai suatu simbol yang mempunyai makna bahwa hijab menjadi suatu cirikhas “siapa” seseorang didalam lingkungan, maka dari itu hijab menjadi suatu identitas yang erat kaitannya dengan diri seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penampilan seseorang dapat menggambarkan keperibadian diri seseorang tersebut (Mirana 2014: 6).

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan di masyarakat, begitupun dengan perkembangan hijab. Perkembangan hijab di Indonesia saat ini mengalami peningkatan, keinginan masyarakat terhadap *fashion* hijab mulai diakui oleh dunia, hal ini memberikan dampak yang positif bagi



masyarakat untuk terus mengembangkan penggunaan hijab dan sebagai kewajibannya sebagai umat beragama muslim (Shihab, 2004: 37)

Perkembangan hijab dan keinginan masyarakat dalam penggunaan hijab, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas hijab yang tersebar di seluruh Indonesia, ini membuktikan bahwa penggunaan dan *trend* hijab sudah diterima di masyarakat. Hal tersebut yang menjadi beberapa orang memilih untuk bergabung dalam komunitas Hijabers untuk dapat merelaksasikan dan memperoleh identitas diri sebagai bagian dari komunitas itu sendiri. Individu mengidentifikasi diri mereka bergabung dengan kelompok atau komunitas karena memiliki kesamaan dan berkumpul dengan orang-orang sehingga identitasnya menjadi bagian dari identitas kelompok atau komunitas tersebut. Selain itu, terciptanya komunitas dapat mempermudah manusia mengenal jati diri dan memperkuat identitas dirinya di masyarakat. Komunitas cenderung membentuk pribadi menjadi kolektif untuk menguatkan kepercayaan dirinya (Steele, 2005: 39).

Hijab Style Community (HSC) sebagai wadah dalam pembelajaran dan pengetahuan mengenai kehidupan dunia *fashion* muslim. Tujuan komunitas ini memberikan inspirasi bagi para hijabers yang ingin berkarya dalam berhijab style dan dapat menghasilkan seni fotografi yang indah dengan memperlihatkan seni islamiyah. Hijab Style Community (HSC) menekankan pada penggunaan hijab yang *stylish* dengan memperlihatkan *trend* baru dalam menggunakan hijab. Kegiatan komunitas ini adalah pada dunia berbasis *modelling* dan *photoshoot*, komunitas ini belajar bagaimana mengenal *make up*, penggunaan alat *make up* yang benar, dan bagaimana cara berpenampilan baik agar dapat lebih percaya diri, selain itu melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti bakti sosial, undangan pengajian dan lain sebagainya. Komunitas ini memanfaatkan media sosial sebagai alat memberikan informasi dan

dokumentasi atas kegiatan yang telah dilakukan, yaitu melalui unggahannya di media sosial instagram, berupa gambar dan video, manfaat lainnya sebagai strategi promosi dalam membantu usaha-usaha kecil melalui *endorsement* untuk memasarkan sebuah produk.

Seseorang bergabung dalam suatu komunitas memiliki tujuan dan motif yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usaha melakukan situasi yang diharapkan, dan motif sebagai tujuan yang menggambarkan sebagaimana maksud, minat, harapan, rencana dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan, motif ini berkaitan dengan motif yang ingin dan akan dicapai oleh seseorang sehingga melakukan tindakan tersebut (Schutz dalam Sobur, 2009: 267).

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa alasan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu, untuk mengetahui motif dan makna hijab dilihat dari sisi dunia *medelling* anggota dari Hijab Style Community, karena setiap orang memiliki maksud dan cita-cita yang berbeda-beda, mengapa mereka bergabung di komunitas ini. Maka Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Makna Hijab dalam Komunitas Studi Fenomenologi Makna Hijab Dilihat Dari Sisi Modelling Anggota Hijab Style Community Jakarta”

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz yang sebenarnya adalah kritikan Schutz atas pemikiran-pemikiran Weber dan juga Husserl tentang Sosiologi. Konsep sosial Schutz didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjektif meaning*). Menurut Schutz makna subjektif bukan ada pada dunia *privat*, *personal* atau *individual*, namun makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh



manusia berupa “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) diantara para manusia. Melalui berbagai upayanya, makna subjektif menjadi intersubjektif, kesimpulannya bahwa tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang dimasalalu, sekarang dan masa depan (Schutz dalam Sobur, 2009: 267). (Schutz dalam Sobur, 2009: 267) Fenomenologi terdapat dua istilah motif atau makna :

1. Motif pertama, motif karena (*because motive*) sebagai motive yang merujuk pada pengalaman dimasa lalu individu, motif yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usaha melakukan situasi yang diharapkan. Dalam kata lain because of motive ini adalah motif yang berlatar belakang seseorang melakukan tindakan tertentu.
2. Motif kedua, untuk (*in order to motive*) sebagai tujuan yang menggambarkan sebagaimana maksud, minat, harapan, rencana dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan, motif ini berkaitan dengan motif yang ingin dan akan dicapai oleh seseorang yang melakukan tindakan tertentu. *In order to motive* merupakan pandangan retrospektif terhadap factor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tersebut. Dengan kata lain *in order to motive* ini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan memusatkan perhatian pada motif dan makna hijab dilihat dari sisi *modelling* bagi anggota Hijab Style Community. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang atau subjek yang akan diamati (Seto, 2013).

Metode kualitatif dapat mengungkapkan pemahaman, motif dan pengalaman mengenai

berhijab. Dalam penelitian ini “Konstruksi Makna Hijab Dalam Komunitas Studi Fenomenologi Makna Hijab Dilihat Dari Sisi *modelling* Anggota Hijab Style Community”, peneliti menggunakan fenomenologi sebagai kunci dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini memberikan pemahaman dalam makna, motif dan pengalaman mengenai hijab dilihat dari sisi *modelling*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alferd Schutz yang sebenarnya adalah kritikan Schutz atas pemikiran-pemikiran Weber dan juga Husserl tentang Sosiologi. Konsep sosial Scutz didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjektif meaning*). Menurut Schutz makna subjektif bukan ada pada dunia *privat, personal* atau *individual*, namun makna subjktif terbentuk dalam dunia sosial oleh manusia berupa “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) diantara para manusia. Melalui berbagai upayanya, makna subjektif menjadi intersubjektif, kesimpulannya bahwa tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang dimasalalu, sekarang dan masa depan (Schutz dalam Sobur, 2009: 267).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil penelitian menggambarkan dan menjelaskan berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yaitu :

1. Hasil penelitian

Hasil penelitian didapatkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan data pendukung dokumentasi. Berisi tentang pemahaman mengenai pemakaian hijab dan kaitan dengan pemaknaan hijab dilihat dari sisi *modelling*. Model memiliki peran penting dalam perkembangan fashion hijab, dimana *Fashion* dan perkembangan hijab di Indonesia dapat diterima oleh masyarakat. Perkembangan hijab dapat dilihat dikehidupan sehari-hari dimana



pemakaian hijab telah menunjukkan eksistensinya, dengan perkembangannya yang semakin *modern* maka terjadinya pergeseran makna dari hijab itu sendiri.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari pemahaman mengenai hijab itu sendiri, bahwa anggota Hijab Style Community (HSC) memiliki beberapa persamaan dan pemahaman yang berbeda-beda, informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari lima orang keanggotaan Hijab Style Community. Informan merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam yang akan dibutuhkan oleh peneliti. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa informan terdapat berbagai alasan yang mendorong mereka dalam menggunakan hijab adalah sebagian besar sebagai motif eksistensi, motif inspirasi dan motif proses pembelajaran.

Peneliti mengelompokkan motif-motif yang diungkapkan oleh para informan sesuai dengan teori Fenomenologi Alferd Shutz yaitu, motif karena (*because motive*) motif yang berlatar belakang seseorang melakukan tindakan tertentu dan motif untuk (*in order to motive*) motif yang berorientasi pada masa depan. Kedua motif tersebut dibagi lagi dengan berbagai motif yang relevan menggambarkan alasan seseorang untuk menggunakan hijab.

Motif Karena (*Because Motive*)

Motif karena (*because motive*) sebagai motif yang merujuk pada pengalaman dimasa lalu individu, motif yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usaha melakukan situasi yang diharapkan. Dalam kata lain *because of motive* ini adalah motif yang berlatar belakang seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini merujuk pada hal apa yang mendorong informan untuk mengenakan hijab dilihat dari sisi seorang model dan berdasarkan pengalaman dimasa lalunya. Adapun motif-motifnya sebagai berikut :

1. Motif Eksistensi

Berdasarkan dari hasil penelitian motif eksistensi yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah mengacu pada alasan Hijab Style Community dalam memaknai hijab dilihat dari sisi *modelling*. Eksistensi yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Eksistensi atau keberadaan adalah apa yang ada, apa yang dimiliki aktualitas, dan keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu benar adanya (Lorens Bagus, 1996: 183).

Hal ini dimaksudkan bahwa motif hijab dilihat dari sisi *modelling* adalah sebagai upaya untuk dapat mempertahankan keberadaannya atau eksistensinya dimasyarakat, dengan cara mengikuti *trend fashion* yang saat ini berkembang.

Aida juga mengungkapkan, motif eksistensi dijelaskan sebagai, penampilan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang model dari berpenampilan dapat mencerminkan status atau identitas diri dari penampilan yang digunakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu dapat dilihat nilai estetika, keperibadian dan kualitas moralnya (Surtietna, 2000:51).

“Dulu mungkin sedikit susah ya menjadi model hijab, karena cenderung model-model dulu gak pake kerudung beda sama sekarang. Karena sekarang hijab lagi hits dan banyak sekali bahkan rata-rata perempuan saat ini pake hijab, sebagai daily hijab, kerja juga. Fungsi hijab secara tidak langsung juga sebagai identitas kita sebagai wanita muslim, selain itu menurut saya pake hijab jadi terlihat lebih elegan, lagi pula pake hijab juga kita jadi ngerasa aman aja kalo pake hijab jadi terlindungi.” (Aida Sofhia, Ketua Komunitas, 15 Juli 2021).

Rani Nusa selaku *pounder* atau pendiri komunitas menceritakan pengalamannya mengenai tujuan dalam mendirikan komunitas yaitu sebagai sarana informasi, dimana melalui komunitas insfromasi dapat tersebar secara cepat, sebagai sarana dalam menjalin hubungan



atau silaturahmi antara sesama wanita muslimah dan sebagai sarana saling mendukung karena adanya kesamaan minat pada bidang hijab, selain itu komunitas juga bisa membantu oranglain diluar komunitas. Rani Nusa juga mengaku, adapun aspek dalam mempertahankan komunitasnya yaitu dengan cara atas apa yang telah dicapai dalam mempertahankan eksistensi dimasalalu sehingga dapat berkesan yang dapat diterima oleh masyarakat.

“Komunitas adalah wadah dalam menggabungkan visi misi bersama, dan keberadaan kita dikomunitas dapat memperoleh identitas kita sendiri dengan bersosialisasi, bertukar pikiran, menambah wawasan dan juga rezeki ya. Seperti tujuan komunitas ini dimana sebagai berbasis *modelling*, saya sendiri memaknai hijab disaat menjadi model tujuannya untuk menunjukkan dalam mengomunikasikan apa yang saya pakai kepada orang-orang.” (Rani Nusa, Pendiri Komunitas, 29 Juli).

Pernyataan yang sama dingskapkan oleh Dini Noita selaku wakil ketua komunitas, menjelaskan mengenai motif eksistensi diartikan sebagai bagaimana kita dapat mempertahankan komunitas itu sendiri dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan Hijab Style Community.

“Hijab Style Community berusaha memperlihatkan penggunaan hijab yang *stylelish* dalam berbagai kegiatan terutama dalam model, dan bagaimana kita dapat mempertahankan eksistensi sebagai seorang model, baik dalam menggunakan hijab yang *stylelish, fashionable*, berusaha mengomunikasikan apa yang dipakai ketika menjadi seorang model sesuai dengan temanya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memperlihatkan dan menginformasikan mengenai keberadaan komunitas ini.” (Dini Noita, Wakil Ketua, 18 Juli 2021).

Ika Lova selaku pounder atau pendiri komunitas mengungkapkan bahwa adanya perlakuan special sebagai seorang model hijab

dan lebih dihargai, dalam kegiatan fashion show atau pemotretan.

“Makna hijab bagi seorang model yaitu sebagai usaha kita untuk menunjukkan kepada oranglain bahwa kita berhak atas nama “seorang model”, sebagai model hijab berbeda dengan model pada umumnya, perbedaan utama dilihat dari berjalan diatas *carwalk* atau model hijab gak ada pose untuk memperlihatkan bentuk tubuh kita, melainkan paling cuman dadah-dadah dan berjalan harus disesuaikan dengan sopan. Ada juga perlakuan special dimana berbeda dengan model pada umumnya merasa bahwa model berhijab lebih dihargai dan mendapat perlakuan special, contohnya dari ruang ganti baju saja lebih tertutup, terus dari pakaiannya juga karena dominan kalo model hijab manset baju sama lagging kan dibutuhin banget..” (Ika Lova, 29 Juli 2021).

Dara anggita selaku Seksi acara mengungkapkan bahwa motif eksistensi dijelaskan sebagai model dengan cara menempatkan atau menunjukkan baha dirinya seorang model.

“Dilihat dari segi sebagai seorang model yang dibutuhkan yaitu diamana seorang model harus bersahabat dengan camera dengan gaya-gayanya sebagai seorang model pada saat fotografer memotret, profesi sebagai model juga harus memperhatikan bagaimana megomunikasikan suatu produk dari *endorsement*.” (Dara Anggita, Seksi Acara, 30 Juli 2021).

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa motif eksistensi diartikan sebagai dimana keberadaan komunitas dapat diterima baik oleh masyarakat dengan mengikuti perkembangan *fashion* yang ada.

2. Motif Inspirasi

Motif inspirasi adalah motivasi yang mampu membuat seseorang dapat merasakan energi positif. Inspirasi yaitu sebagai dorongan untuk terus berfikir kreatif, sehingga seseorang



tersebut merasa terinspirasi, dengan banyaknya ide, tentang apa yang dilakukan dan bagaimana meningkatkan hubungan di masyarakat.

Aida Sohiana mengungkapkan bahwa motif hijab dalam hal menginspirasi yaitu, keinginan untuk menunjukkan bahwa dalam diri seseorang memiliki keinginan untuk dapat dikenal sebagai inspirasi dalam lingkungannya, baik dari penggunaan hijab sehari-hari maupun melalui tutorial dalam menggunakan hijab. Namun saat ini Aida Sofhiana ingin merubah imej tersebut berupa menjadi seseorang yang menginspirasi perlunya pesan yang dapat diterima baik oleh orang lain, bukan semata-mata untuk terkenal saja.

“Dulu emang pake hijab karena semata-mata pengen ngikutin *fashion* aja, tapi jujur sampe sekarang juga sama, cuman lebih ke gimana sih caranya pengen dikenal orang tapi yang saya sampaikan itu berkesan buat orang lain. Alhamdulillah beberapa orang juga jadi terinspirasi sama apa yang saya pake, dari tutorial pake hijabnya gimana, mangkanya saya sekarang ingin merubah imej bahwa hijab bukan sekedar *fashion*, tetapi suatu keharusan.” (Aida Shofiana, Ketua Komunitas, 22 Juli 2021).

Pernyataan yang sama dengan Aida Shofiana, Dini Noita mengungkapkan pengalamannya dalam menggunakan hijab dari sisi modelling sebagai motif inspirasi dengan mengikuti perkembangan fashion hijab dengan menyesuaikan padu padan dalam menggunakannya.

“Bisa dikatakan menginspirasi karena saya menyesuaikan dengan perkembangan *fashion* yang ada ya, dari padu padan atau *mix and match* pakaian saya, pemilihan hijab yang cocok, jadi mungkin orang-orang mnengikuti cara berpakaian saya.” (Dini Noita, 22 Juni 2021).

Ika Lova mengungkapkan bahwa motif inspirasi merupakan suatu usaha dan tantangan baik diri sendiri untuk dapat menjadi inspirasi untuk orang lain.

“karena adanya *platform* dan kekuatan media sosial seperti facebook, instagram membuka kesempatan bagi siapa aja yang mau menjadi model. Jadi kalo tertarik buat jadi model ya mau gamau ya, harus jadi tantangan buat diri sendiri untuk bisa menginspirasi oranglain juga.” (Ika Lova, 29 Juli 2021).

Rani Nusa mengungkapkan motif inspirasi berkaitan dengan visi dan misi Hijb Style Community yaitu anggotanya yang berusaha menjadi sosok yang berkualitas, berwawasan luas, berpenampilan baik, percaya diri, kreatif dan berkomitmen.

“Hijab Style Community merupakan komunitas berbasis *modelling*, peran saya sebagai seorang model berusaha memberikan yang terbaik, dari kegiatan-kegiatan yang belum maupun sudah dilakukan. Hal tersebut merupakan usaha saya untuk dapat diterima secara baik oleh oranglain, Sesuai dengan visi dan misinya, komunitas ini memberikan inspirasi agar menjadi sosok yang berkualitas, berwawasan luas, berpenampilan baik, percaya diri, kreatif dan berkomitmen.” (Rani Nusa, 29 Juli 2021).

Dara Anggita menekankan pada aspek kreativitas, sehingga mendorongnya untuk terus memberikan sesuatu yang baru dan karya-karya baru yang dapat mengalihkan pandangan oranglain sehingga karyanya dapat ditiru dan diterima oleh oranglain.

“Sebenarnya perlu ya gi, karena apa berarti usaha kita selama ini gak sia-sia itu nilai *plus* sih, walaupun emang gak sejauh itu buat bisa menginspirasi orang lain, setidaknya kita punya usaha buat selalu memberikan yang terbaik dari usaha kita untuk selalu *up to date* tentang perkembangan fashion seperti apa, kreatif juga dari gimana pembawaan kita buat menyampaikan kepada *followers* kita.” (Dara Anggita, 30 Juli 2021).



Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa motif inspirasi berkaitan dengan alasan seseorang dalam memaknai hijab. Kemampuan dirinya sebagai seorang model mampu menampilkan pesan kepada orang lain, bahwa mereka mampu sebagai hijabers yang modis dan menginspirasi. Hal ini berkaitan dengan teori Fenomenologi motif karena (*because of motive*) mengenai pentingnya peran seseorang dalam komunitas atau model dapat memberikan informasi maupun wawasan mengenai perkembangan hijab.

4.2.2 Motif Untuk (*In Order To Motive*)

Motif untuk (*in order to motive*) sebagai tujuan yang digambarkan sebagai maksud, tujuan, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi dimasa depan. Hal ini merujuk pada hal yang mendorong informan dalam memaknai hijab dilihat dari sisi modern dimasa yang akan datang. Adapun motif-motifnya antara lain :

1. Motif Proses pembelajaran

Motif proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk merubah diri agar menjadi lebih baik. Motif ini yang mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk memiliki minat dan tujuan yang akan dicapai melalui proses pembelajaran. Suatu pendorong atau minat yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak dan melakukan sesuatu.

Aida Shofiana mengungkapkan pengalamannya dalam berhijab dari segi *modelling* sebagai proses pembelajaran agar lebih baik, dengan menjadikan hijab sebagai identitas diri wanita muslim yang taat pada perintah agama.

“Hijab sebagai identitas wanita muslim atas ketaatannya kepada perintah Allah SWT. Selain itu melalui hijab kita juga terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Dimana proses pembelajaran menjadi salah satu konsisten paling tinggi, karena manusia harus maju bukan mundur, karena sebagai wanita muslim sudah seharusnya menutup auratnya meski belum sempurna, paling tidak berusaha untuk jauh

lebih baik..” (Aida Shofiana, Ketua Komunitas, 2 Juni 2021).

Dini Noita juga menceritakan pengalamannya dimana hijab sebagai motivasi dirinya untuk terus mamahami agama islam, dari penggunaan hijab sebagai fashion berubah dengan pemakain hijab yang sesuai dengan syariat islam.

“Dulu juga sering ngikutin *trend-trend* hijab dari motif hijab, bahan-bahan hijabnya macem-macem dari warna, aksesoris juga, tapi sekarang selain ngikutin trend juga lebih ke mamantaskan diri dalam menggunakan hijab yang sesuai perintah agama, dari yang menggunakan hijab sebagai *fashion* aja beralih ke pamakaian hijab syar’i.

Ika Lova mengaku bahwa melalui proses dari interaksi dengan komunitas, ia semakin belajar mengenai makna hijab sesungguhnya.

“Sebagai seorang model dan dikenal oleh orang banyak sudah seharusnya dapat memberikan contoh yang positif, dari komunitas dan *sharing* dengan teman-teman pelan-pelan untuk memperbaiki diri agar lebih baik, selain dari penggunaan hijab juga mengenai ilmu-ilmu islam lainnya”. (Ika Lova, Pendiri Komunitas, 2 Juni 2021).

Rani Nusa mengungkapkan dengan menggunakan hijab dia lebih dihargai dilingkungannya, dan melalui komunitas banyak ilmu yang didapatkan sebagai motivasi untuk memperbaiki diri agar lebih baik.

“Dari berhijab banyak banget belajar untuk lebih mamantaskan diri, bahkan merasa lebih terjaga aja, karena mungkin orang-orang cenderung lebih menghargai wanita yang menggunakan hijab ya, kalo berbicara mengenai komunitas disanakan kita jugakan kita saling bertukar pikiran dan mendapatkan ilmu-ilmu juga. Apalagi saya sudah berkeluarga dan mempunyai anak apalagi yang mau dicari didunia ini, sudah saatnya saya memperbaiki diri saya untuk



jauh lebih baik lagi”. (Rani Nusa, Pendiri Komunitas, 2 Juni 2021).

Dara Anggita menceritakan perbedaan yang dirasakan ketika sesudah dan sebelum ia menggunakan hijab, kemampuan dia sebagai model bagaimana dapat memberi pengaruh yang positif untuk orang lain dan mengajak sesama wanita muslimah untuk mau menggunakan hijab.

”Lebih ke hati-hati ya sekarang, dikarenakan berpengaruh juga apalagi peran kita sebagai model dan dalam menggunakan sosial media gitu, jadi sebisa mungkin memberikan yang terbaik dan semoga apa yang kita share orang-orang juga terbuka hatinya buat mau pake hijab.” (Dara Anggita, 2 Juni 2021).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna hijab dilihat dari sisi *modelling* berkaitan dengan motif sebagai proses pembelajaran agar lebih baik. Proses tersebut didapat atas interaksi antar manusia dalam komunitas dan lingkungan dalam mempelajari dan memahami ilmu-ilmu agama.

2. Motif Apresiasi

Apresiasi adalah bentuk kesadaran dan penilaian terhadap sesuatu. Tujuan dari apresiasi adalah untuk mengedukasi oranglain agar lebih memahami dan mengerti tentang alasan dari suatu karya diciptakan. Hal ini bisa membantu orang lain untuk meninai suatu karya dan mengembangkan nilai keindahan dari karya tersebut.

Aida Shofiana mengungkapkan motif apresiasi diartikan sebagai, Media sosial merupakan media online yang memiliki peran penting terutama dalam bidang usaha. Bukan hanya berbagi informasi, sosail media juga menjadi sarana berkomunikasi dan berinteraksi secara online untuk melakukan pemasaran sebuah usaha atau produk. Sebagai seseorang yang memiliki usaha dan bisnis, media sosial dan peran komunitas dapat membantu mengembangkan bisnis diamana penggunaanya dapat mudah menerima informasi mengenai apapun melalui sosial media yang digunakan.

“Kalo kita ada *event* misalkan kan kita sebulan sekali suka ketemu sebelum ada covid, kita tuh suka *open endorse, free endorse* bantu yang memang punya usaha kecil, kemudian *dishare* melalui ig, nah nanti kita bagi-bagi rata sama yang misalkan dirapat itu ada beberapa orang yang dateng nanti kita bagi rata kerjaannya.” (Aida Sofiana, 30 Juni 2021).

Dini Noita juga mengungkapkan suatu keberhasilan menjadi model ketika ia dapat menciptakan sesuatu yang baik untuk orang lain dan dapat diikuti oleh orang lain.

“Apresiasi untuk diri sendiri karena telah menjalankan tugas menjadi seorang model, untuk dapat memberikan yang terbaik dari berbagai proses yang telah dilalui sehingga dapat diterima dan diikuti oleh orang lain, dalam kata lain seorang model bukan hanya sekedar tampil melainkan dapat menciptakan sesuatu keberhasilan yang dapat dirasakan diri sendiri ” (Dini Noita, 30 Juli 2021).

Ika Lova, motif apresiasi dijelaskan dengan adanya kata “enjoy” dimana seseorang sudah menikmati dari perkerjaan yang ia lakukan.

“Sebagai seorang model terutama dalam model hijab profesi ini juga dibutuhkan kedisiplinan, fokus dan sikap yang profesional menjadi seorang model ya, selain itu kita juga harus enjoy dan menikmati dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan.” (Ika Lova, 30 Juni 2021).

Menurut Rani Nusa, motif apresiasi diartikan sebagai diamana dirinya mendapatkan penilaian yang positif oleh orang lain. Selain itu penilaian positif inilah yang membuat diri sendiri dapat mengenali, menghargai orang lain dan karena adanya *feedback* dari orang lain.

“Disaat menjadi model banyak mendapatkan penilaian dan *feedback* positif dari orang lain, berupa pujian dan tepuk tangan.” (Rani Nusa, 30 Juni 2021).



Dara Anggita, motif apresiasi diartikan sebagai, model merupakan usaha menjual jasa, dimana model sebagai mediator atau produsen dengan konsumen dimana model sangat dibutuhkan sebagai pelaku untuk mengomunikasikan busana, hijab atau produk kepada konsumennya.

“Menjadi seorang model ada susah ada gampang, ya tujuan utamanya yaitu gimana caranya keberadaan kita diterima oleh orang lain dengan cara mengomunikasikan busana yang kita pake, hijab yang kita pake dan produk yang akan yang difoto dan dipublikasikan.” (Dara Anggita, 30 Juli 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif apresiasi berkaitan dengan teori Fenomenologi menurut Alferd Shutz mengenai motif untuk (*in order to motif*) dengan segala pencapaian yang mereka dapatkan apresiasi diri diartikan sebagai adanya kesadaran usaha yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Konstruksi Makna Hijab Dalam Komunitas Studi Fenomenologi Makna Hijab Dilihat Dari Sisi Modelling Anggota Hijab Style Community Jakarta”, dapat ditarik kesimpulan guna meyakinkan hasil penelitian secara ringkas sebagai berikut.

1. Dalam fenomenologi Alferd Shutz mengenai motif dan makna, Pemahaman Hijab Style Community mengenai pemaknaan hijab dilihat dari sisi modelling memiliki berberapa motif yang terdiri dari motif eksistensi, motif inspirasi dan proses pembelajaran.
2. Motif eksistensi diartikan dengan diimana keberadaannya dalam komunitas dapat menumbuhkan rasa saling memiliki, terikat satu sama lain atas kesamaan dasar akan kesukaannya, dan percaya kebutuhan para anggotanya dapat terpenuhi selama berkomitmen dan terus bersama-sama.

Motif eksistensi diartikan sebagai dimana keberadaan komunitas dapat diterima baik oleh masyarakat. Seseorang menyatakan eksistensinya dengan berbagai cara dan pendapat masing-masing mengenai apa itu eksistensi, upaya yang dilakukan yaitu dengan cara terus mengikuti perkembangan *fashion*, khususnya dalam trend hijab.

3. Motif inspirasi adalah kemampuan Hijab Style Community dilihat dari seseorang dalam menginspirasi atau memotivasi orang lain. Motif Inspirasi dalam Hijab Style Community dilatarbelakangi oleh kemampuan diri dalam menggunakan hijab dan mencoba terlihat *fashionable* dengan selalu mengikuti perkembangan zaman. Melalui *modelling* seseorang dapat menginspirasi mengenai gaya atau apa yang digunakan oleh model tersebut. Profesi ini menuntut para Hijab Style Community untuk selalu mengetahui perkembangan *fashion muslim*, menjadikan Hijab Style Community harus aktif dan kreatif dalam mengikuti perkembangan *fashion muslim* saat ini.
4. Motif proses pembelajaran, motif proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk merubah diri agar menjadi lebih baik. Motif ini yang mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk memiliki minat dan tuju yang akan dicapai melalui proses pembelajaran. Suatu pendorong atau minat yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak dan melakukan sesuatu. Proses tersebut didapat atas interaksi antar manusia dalam komunitas dan lingkungan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama islam.
5. Motif apresiasi, merupakan bentuk kesadaran dan penilaian terhadap sesuatu. Tujuan dari apresiasi adalah untuk mengedukasi oranglain agar lebih memahami dan mengerti tentang alasan dari suatu karya diciptakan. Motif apresiasi berkaitan dengan teori Fenomenologi menurut Alferd Shutz mengenai motif



untuk (*in order to motif*) dengan segala pencapaian yang mereka dapatkan apresiasi diri diartikan sebagai adanya kesadaran usaha yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Ghifari. (2001). *Berhijab Tapi Telanjang*. Bandung: Persis Press.
- [2] Ardianto, E. (2005). *Pengantar Komunikasi Masa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Burhan, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [4] Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika.
- [5] Burhan, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Creswell, J. W. (2012). *Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [7] Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Daniel, M. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- [10] Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- [11] Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [12] Kuswaro. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [13] Liliweri, A. (2003). *Sosiologi & Komunikasi Sosiologi* . Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16] Muhith. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- [17] Mulyana, D. (2008). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [18] Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja .
- [20] Shihab, M. Q. (2004). *Dia dimana-mana : Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- [21] Stelee, V. (2005). *Encyclopedia of Clothing and Fashion* . USA: Thomson Gale.
- [22] Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [23] Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- [24] Zami, E. (2000). *A-Z Hijab: Panduan Lengkap Hijab Menurut Al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- [25] Ani, Maryani. (2016). *Fenomenologi Komunitas Hijabers di Kota Bandung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
- [26] Daniati. (2018). *Trend Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- [27] Annisa, Nidya, Hapsari. (2013). *Strategi Komunikasi Komunitas Hijab Bekasi Untuk Menarik Minat Anggota Baru*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- [28] Astuti, Tri Melani. (2018). *Konstruksi Makna Wanita Crustpunk Karawang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Singaperbangsa Karawang
- [29] Zaimatul, Millah. (2019). *Dinamika Makna Jilbab IAIN Ponorogo di Era Trend Fashion Jilbab*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri.



-
- [30] Ade, N. I. (2015). Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Blogger. *Jurnal Kajian Komunikasi. Vol. 3, No. 1.*
- [31] Khairun Nisa, R. (2017). Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan. *Jurnal Interaksi. Vol.1, No.1 .*
- [32] Khalida, S. U. (2016). Konstruksi Makna Hijab Dalam Komunitas Hijabers Community Garut. *Jurna Komunikasi. Vol. 2, No. 1.*
- [33] Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alferd Shutz Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Volume 2, Nomor 1.*
- [34] Sitti Murni, K. d. (2020). Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 4, No. 1.*



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN